

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diabetes Melitus adalah salah satu penyakit yang membutuhkan perawatan medis dalam waktu yang panjang dan termasuk dalam kondisi kronis sehingga rentan akan timbulnya komplikasi. (American Diabetes Association, 2016) Diabetes Melitus termasuk salah satu penyakit metabolic kronis yang menyebabkan glukosa plasma tinggi. Patofisiologi penyakit ini dapat dijelaskan melalui dua mekanisme utama. Penyebab utama dari hiperglikemia persisten diabetes melitu adalah endogen sel tubuh yang mengalami resistensi terhadap aksi insulin dan kematian autoimun sel pancreas, mengakibatkan produksi dari insulin tidak mencukupi. (ADA, 2014)

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan penyakit DM yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dianggap sebagai epidemi yang berkembang dan dapat dilihat apabila tren peningkatan penyakit DM terus berlanjut hingga tahun 2040 maka diprediksi terdapat 693 juta orang yang berusia 18-99 tahun atau sekitar 9,9% dari populasi global akan didiagnosis penyakit DM (Ogurtsova, et al, 2017). Diketahui hingga saat ini jumlah penderita diabetes terus meningkat, berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF) negara Indonesia mengalami kenaikan jumlah penderita Diabetes dalam sepuluh tahun terakhir di tahun 2021 dengan jumlah penderita DM diperkirakan sebanyak 19,47 juta dan dapat meningkat hingga 47% dari tahun 2021 yaitu sebesar 28,57 juta di tahun 2045 mendatang.

Sebanyak 113 juta penduduk Indonesia di tahun 2003 yang berumur lebih dari 20 tahun mempunyai prevalensi terjadinya DM sebesar 14,7% di daerah urban, sedangkan di daerah rural angka prevalensi sebesar 7,2% berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2003. Dilihat dari pola pertumbuhan penduduk, terdapat 194 juta penduduk Indonesia di tahun 2030 berusia 20 tahun dan berdasarkan asumsi prevalensi DM di daerah urban dan rural, akan ada 13.9 juta penderita diabetes di wilayah rural dan 28 juta penderita diabetes di daerah urban.

Berdasarkan data yang terdapat pada Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 yang juga menunjukkan meningkatnya angka kejadian menjadi 8,5%. (Perkeni, 2021)

Menurut Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, sebagaimana tercantum dalam dokumen RAD PTM, penyakit tidak menular (PTM) yakni hipertensi dan Diabetes Melitus tergolong kasus PTM tertinggi di Kota Yogyakarta. Diabetes Melitus kota Yogyakarta memiliki prevalensi tertinggi yaitu sebesar 4,9% dibandingkan dengan beberapa daerah lain di Provinsi DIY (Riskesdas, 2018). Tahun 2022 jumlah penderita Diabetes Melitus yang memperoleh perawatan medis sesuai dengan standar sejumlah 28.420 orang (86,6%) dan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 26.720 (81.8%). (Profil Kesehatan Kota Yogyakarta, 2023)

Diketahui pada penyakit Diabetes Melitus, dalam pengelolaannya dikenal dengan empat pilar utama antara lain terapi nutrisi medis, edukasi, jasmani dan terapi, dan farmakologis. Dalam mencapai fokus dalam mengelola penyakit Diabetes Melitus yang optimal maka diperlukan kepatuhan terhadap empat pilar utama tersebut. Pengendalian kadar gula darah termasuk dalam salah satu hal yang penting bagi pasien DM, sehingga pasien perlu memahami mengenai apa saja hal yang mempengaruhi pengendalian kadar gula darah. Gizi dan makanan mempunyai kaitan erat dalam mengendalikan kadar glukosa darah pada pasien DM. (Perkeni, 2015) Diabetes melitus termasuk penyakit metabolik yang membutuhkan pengobatan jangka Panjang serta tidak hanya mengonsumsi obat-obatan, namun juga diperlukan perawatan dan pemantauan, serta perubahan gaya hidup dan dukungan emosional yang berasal dari praktisi Kesehatan maupun teman dan keluarga. Salah satu praktisi Kesehatan yang berperan dalam penanganan penyakit diabetes adalah apoteker. Tugas dan peran apoteker sebagai garda terdepan dalam pelayanan kefarmasian berfokus pada identifikasi, melakukan *assesment*, mengedukasi, memberi rujukan, dan memantau efek terapi apakah berhasil atau tidak kepada pasien penderita diabetes melitus. Dalam pengobatan DM tipe 2 apoteker memiliki peran di pelayanan farmasi klinik, yaitu memberikan pelayanan

dan edukasi langsung kepada pasien diabetes dalam rangka meningkatkan outcome terapi dan meminimalkan efek samping yang terjadi karena penggunaan obat.

Pada pasien terdiagnosis diabetes melitus, apabila tidak terkontrol kadar glukosa darah akan menimbulkan beberapa masalah Kesehatan atau bahkan komplikasi. Beberapa gangguan yang diakibatkan karena komplikasi penyakit DM yaitu kerusakan pada pembuluh darah makrovaskular dan mikrovaskular, serta terjadi kerusakan neuropati atau system syaraf. Hal ini dapat terjadi pada penderita DM tipe 2 baik yang telah mengalami penyakit ini sejak lama maupun baru saja ddiagnosis. Komplikasi yang terjadi pada organ jantung, otak, dan pembuluh darah dikategorikan pada komplikasi makrovaskular, komplikasi ini biasa dialami pada penderita diabetes melitus tipe 2, sedangkan kerusakan yang terjadi pada mata dan ginjal termasuk dalam kategori mikrovaskular. Penderita terdiagnosis diabetes melitus tipe 1 dapat mengalami komplikasi mikrovaskular. (F.Y. Widodo, 2014)

Pada penatalaksanaan terapi DM, penting dilakukan yang uji efektifitas bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif suatu terapi atau intervensi dalam mengurangi komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien DM. Tujuan dari dilakukannya uji ini yaitu 1.) Mengurangi Komplikasi karena Uji efektifitas ini berfokus pada mengurangi risiko terjadinya komplikasi DM, seperti neuropati, retinopati, nefropati, dan komplikasi vaskuler yang dapat berakibat fatal jika tidak dikelola dengan tepat. 2.) Meningkatkan Kualitas Hidup melalui pengelolaan yang lebih efektif, seperti dengan menggunakan obat-obatan yang tepat, menjaga pola makan yang seimbang, melakukan olahraga secara teratur, dan mengurangi stress. 3.) Meningkatkan Pengetahuan Pasien dengan melibatkan edukasi pasien dan keluarga tentang penyakit DM, cara pencegahan, dan cara mengelola penyakit tersebut. Edukasi ini dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan meningkatkan kualitas hidup mereka, serta 4.) uji efektifitas bertujuan untuk dapat Mengoptimalkan Manajemen DM yaitu Dokter dapat memilih terapi dan metode terbaik untuk masing-masing pasien dengan menilai berbagai pilihan (Wahyuni., et al 2019)

Pemberian dan pemantaua terapi obat pada suatu penyakit penting untuk dilakukan uji seperti uji efikasi yang merupakan pengukuran seberapa baik suatu intervensi atau obat bekerja dalam kondisi ideal, yaitu dalam pengaturan klinis yang terkendali dan ideal. Kondisi ideal ini meliputi penggunaan dosis yang tepat, penyimpanan yang terjamin, dan ketaatan pasien yang terjaga. Selain uji efikasi, pada penerapannya di Masyarakat luas perlu untuk dilakukan Uji Efektivita untuk melihat atau mengukur seberapa efektif suatu terapi atau intervensi dalam mengurangi komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien DM dalam kondisi nyata ketika program pengobatan diterapkan pada masyarakat. Kondisi nyata ini meliputi berbagai faktor yang tidak dapat dikendalikan, seperti variasi usia, kondisi kesehatan, dan tingkat kesadaran Masyarakat (Hakimi, 2021)

Dengan melihat latar belakang yang telah disampaikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas obat antidiabetes yang digunakan dalam pengobatan DM tipe 2 dengan dilakukan perbandingan antara kadar gula darah pasien dengan terapi antidiabetik tunggal dan kombinasi. Sebagai umat muslim, kita dianjurkan untuk selalu berikhtiar dalam keadaan apapun termasuk dalam berjuang melawan penyakit. Namun, jika seseorang telah berusaha untuk sembuh dari penaykitnya, hanya Allah SWT lah yang dapat membuatnya sembuh. Allah SWT memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit apa pun yang diderita seseorang. Namun, manusia juga harus berikhtiar untuk mendapatkan kesembuhan itu. Hal ini sebagaimana tercantum dalam al-quran surat Asy-Syuara ayat 80 :

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Yang artinya: Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka permasalahan berikut dapat dirumuskan:

1. Bagaimanakah profil pemakaian terapi obat antidiabetes yang diberikan pada pasien DM tipe 2?
2. Bagaimanakah efektivitas penggunaan antidiabetik Tunggal dan kombinasi pada pasien DM tipe 2?
3. Bagaimana perbedaan efektivitas antara pemberian antidiabetik metformin dengan glimepiride, serta efektivitas obat kombinasi terhadap kadar glikemik pada pasien DM tipe 2?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil penggunaan terapi antidiabetes melitus tipe 2 pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Yogyakarta
2. Mengetahui bagaimana efektivitas penggunaan antidiabetik Tunggal dan kombinasi pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Yogyakarta
3. Mengetahui bagaimana perbedaan efektivitas antara pemberian antidiabetik metformin dan glimepiride, serta efektivitas kombinasi terhadap kadar glikemik pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Yogyakarta

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan atau ilmu mengenai studi efektivitas obat antidiabetik tunggal dan kombinasi pada pasien penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kota Yogyakarta

2. Kegunaan bagi institusi Pendidikan

Menjadi sumber pustaka yang dapat digunakan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan atau pemahaman mengenai efektivitas antidiabetik Tunggal dan kombinasi pada pasien penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kota Yogyakarta

3. Kegunaan bagi Puskesmas Yogyakarta

Mengetahui tingkat efektivitas pemberian terapi antidiabetes Tunggal dan kombinasi pada pasien diabetes melitus tipe 2, sehingga dapat berfungsi sebagai tolak ukur untuk tenaga kefarmasian dalam meningkatkan kualitas terapi farmakologi yang diberikan.